

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari rasa ketertarikan peneliti tentang apa itu kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian guru, karena pengalaman peneliti dari kegiatan PPL pada semester 7 yang lalu, peneliti merasakan mengajar dengan hati itu lebih berkesan daripada hanya sekedar mengajar saja, yang penting masuk kelas, menyampaikan pelajaran, mendapatkan gaji, ya sudah. Yang dimaksud kompetensi kepribadian guru bukan seperti itu. Kalau seperti itu, niat sang guru hanya menggugurkan kewajibannya dalam mengajar saja. Tapi di luar dari hal tersebut, mengajar dengan hati justru mendapatkan manfaat yang luar biasa, mulai dari fikiran dan hati yang tenang, siswa-siswa yang diajar rajin, hormat dan sopan pada guru. Intinya dengan kompetensi kepribadian guru menjadikan seorang guru memiliki nilai di hadapan siswa-siswanya.

Tiga pilar utama dalam pendidikan adalah pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran.<sup>1</sup> Berhasil tidaknya proses pendidikan dipengaruhi oleh kepribadian pendidik yang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan

---

<sup>1</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 117.

nasional Indonesia yang beragam serta berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia.<sup>2</sup>

Kedudukan guru sebagai pendidik tidak lepas dari kepribadiannya. Maksudnya seorang guru dalam membimbing dan mendidik peserta didiknya tidak hanya dengan ilmu yang dimilikinya, tetapi juga dengan kepribadiannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ صَلَّى فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ صَلَّى فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran: 159)<sup>3</sup>

Kepribadian yang mantap dari seorang guru merupakan salah satu kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari seorang guru khususnya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan memberikan teladan terhadap peserta didik maupun masyarakat. Sebagai guru Pendidikan Agama

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 119.

<sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hal. 71.

Islam, sudah sewajarnya ia memiliki kepribadian yang utuh. Seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah tetapi juga harus mampu menjadi panutan bagi siswanya sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya suatu unsur paksaan.

Kepribadian guru sebagai contoh tauladan yang baik mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian dalam konteks penelitian meliputi pengetahuan, keterampilan, ide, sikap dan juga persepsi yang dimilikinya terhadap orang lain.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan hal itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru. Yakni meliputi sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui kesalahan dan pengalaman, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.<sup>4</sup>

Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46-47.

<sup>5</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 43.

Seorang pendidik harus mempunyai kepribadian yang kuat, tidak cacat dan diragukan agar mempunyai pengaruh terhadap obyek didiknya. Kepribadian yang kuat tidak memerlukan banyak hukuman (sanksi), sebaliknya akan mampu mencegah terjadinya banyak kesalahan dan mampu menanamkan keyakinan dalam diri.<sup>6</sup>

Penjelasan dari segi ini sudah jelas bahwa ilmu akhlak itu sangat penting karena dapat menuntut anak didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya kepada tindakan *sublimatif* dan *konstruktif*. Hal ini perlu dilakukan sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti krisis moral/dekadensi moral, tawuran antar siswa serta semakin banyaknya pemakaian narkoba.<sup>7</sup> Berangkat dari alasan itulah peneliti memilih siswa kelas VII sebagai sampel penelitian karena siswa-siswi kelas VII masih dalam masa adaptasi yang kepribadiannya belum terlalu terpengaruh oleh kakak-kakak kelasnya.

Teori di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam IJOLTL, Vol. 3 No. 1 yaitu bahwa:

*Javanese is one of dialects which are used as first language when they communicate with their parent at informal situation, its structure is related to ethics and politeness in Javanese community in the language perspective.*<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat*, (Ciputat: WADI Press, 2005), hal. 33.

<sup>7</sup>Baqir, *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta: Karisma, 2009), hal. 45.

<sup>8</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati & Maylia Wilda Fitriana, *Effectiveness of Summarizing in Teaching Reading Comprehension for EFL Students*, IJOLTL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 34.

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa bahasa Jawa adalah salah satu dialek yang digunakan sebagai bahasa pertama ketika mereka berkomunikasi dengan orang tua mereka dalam kegiatan informal. Struktur bahasanya terkait dengan etika dan kesopanan masyarakat Jawa dalam perspektif bahasa. Dengan pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan itulah, siswa dipandang memiliki etika terhadap orang yang lebih tua, termasuk orang tua dan gurunya. Hal tersebut tentu akan menjadi pembiasaan saat siswa tersebut dewasa kelak.

Dalam artikel lain, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati juga mengungkapkan kesantunan ini dalam Seminar Nasional Prasasti bahwa “Perilaku kesantunan orang Jawa cukup tersohor dan telah menjadi pusat perhatian para peneliti internasional maupun nasional. Beberapa kajian terkait dengan perilaku kesantunan orang Jawa telah dilakukan. Di antaranya adalah Errington (1998), yang mengkaji struktur gaya bahasa terkait etika, etiket dan kesantunan dalam masyarakat Jawa dalam perspektif semiotik dan etika, bahasa. Ada pula Smith-Hefner (1998), yang mengkaji gejala kesantunan terkait dengan kebiasaan wanita Jawa”.<sup>9</sup>

Figur seorang guru sangat menentukan maju mundurnya pendidikan. Dalam kondisi yang bagaimanapun guru tetap memegang peran penting dalam belajar, karena hal itu merupakan proses dari perkembangan manusia, dengan belajar manusia melakukan suatu perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang.

---

<sup>9</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Kesantunan Pragmatik dalam Bahasa Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam*, Jurnal Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik), 2014, hal. 52.

Dalam hal ini Dwi Astuti Wahyu Nurhayati berpendapat dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 9 No. 1 yang berbunyi:

*“Along with the changing times towards to millennial or digitalized era, it cannot be avoided. One of the successfulness of the natio’s future depends on how the Youngers conduct some best efforts since today”*.<sup>10</sup>

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa seiring dengan perubahan zaman menuju era milenium atau digital, hal itu tidak mungkin dihindari. Salah satu keberhasilan masa depan bangsa tergantung pada bagaimana generasi muda melakukan beberapa upaya terbaik mulai hari ini. Tentu upaya-upaya tersebut harus dibarengi dengan akhlak dan karakter yang baik dari siswa itu sendiri. Dengan bekal akhlak yang baik inilah, seseorang akan lebih selektif lagi dalam memilah mana yang baik dilakukan dan mana yang buruk yang seharusnya dihindari.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangatlah penting dan menjadi faktor utama dalam terwujudnya tujuan pembelajaran, maka penting juga menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan

---

<sup>10</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Student’s Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*”, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 14.

baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.<sup>11</sup>

Dalam suatu kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan belajar dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>12</sup>

Motivasi belajar siswa erat kaitannya dengan cara guru dalam mengajar. Cara guru dalam mengajar ditentukan oleh kepribadian guru itu sendiri, sehingga motivasi belajar siswa erat kaitannya dengan kepribadian guru dalam mengajar. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dalam mengajar biasanya disenangi siswa sehingga motivasi belajar siswa baik pula.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 77.

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 23.

<sup>13</sup>Dedi Hermawan Sembiring, “Pengaruh Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SOS SMAN 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2015/2016”, dalam <http://digilib.unimed.ac.id/5505/>, diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pukul 07.01, hal. 2.

Kompetensi kepribadian guru yang harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya. Selain itu, guru juga harus bisa memotivasi siswanya untuk selalu rajin belajar supaya bisa memperoleh hasil maksimal dalam prestasi belajarnya. Belajar di sini bukan hanya belajar pelajaran umum atau belajar pelajaran di kelas saja, namun khususnya belajar tentang ketuhanan, nilai, dan tata krama dalam bermasyarakat (*hablum minallah dan hablum minannas*). Apalagi siswa kelas VII yang baru hampir satu tahun menginjak bangku sekolah di MTsN tentu masih perlu belajar tentang apa itu kepribadian, sehingga sangat perlu dukungan dari guru dan teman di sekitarnya.

Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Dari uraian di atas jelas bahwa setiap tindakan motivasi memiliki tujuan. Semakin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, semakin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Oleh karena itu setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.<sup>14</sup>

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku,

---

<sup>14</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 74.

pada umumnya dengan beberapa indikator atau untuk yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.<sup>15</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tekad untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>16</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pentingnya motivasi dalam belajar. Tanpa adanya motivasi, seseorang siswa tidak akan pernah tergerak untuk bisa berprestasi seperti yang orang tua dambakan. Orang tua sangat mendambakan anaknya bisa memiliki nilai yang baik di dalam kelas, selain itu akhlak yang baik juga orang tua harapkan bisa mengikuti kepribadian putranya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Akidah Akhlak merupakan tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru berupaya membentuk kepribadian siswa sehingga ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...* hal. 23.

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 23.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk menyusun skripsi dengan judul, “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung*”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan-permasalahan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung*” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kepribadian dan motivasi belajar Akidah Akhlak yang rendah akan nampak pada rendahnya prestasi belajar Akidah Akhlak.
- b. Seorang guru yang belum menunjukkan kompetensi kepribadiannya sebagai seorang pendidik sehingga berpengaruh pada siswa.
- c. Rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari pelajaran Akidah Akhlak.
- d. Motivasi belajar siswa yang menurun memiliki pengaruh pada prestasi belajar Akidah Akhlak siswa.

### **2. Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah penelitian sebagaimana di atas, selanjutnya penulis membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah:

- a. Kompetensi kepribadian guru
- b. Motivasi belajar siswa
- c. Prestasi belajar
- d. Pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar
- e. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII MTsN 2 Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Kepala MTsN 2 Tulungagung**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif untuk meningkatkan proses pembelajaran dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa di MTsN 2 Tulungagung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa sehingga hasil pembelajaran dapat lebih meningkat.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta wawasan berfikir kritis guna meningkatkan kemampuan analisis dalam problematika Pendidikan Agama Islam khususnya tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti agar dalam meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu agar peneliti yang akan datang dapat menjadikan penelitian ini sebagai wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

## **F. Penegasan Istilah**

Untuk menciptakan pemahaman dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam tema skripsi ini maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kompetensi Kepribadian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>17</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.<sup>18</sup>

Personal (kepribadian) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa untuk membedakannya dari orang ataupun bangsa lain.<sup>19</sup>

Kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar-mengajar adalah kemampuan mengajar, yang ditunjang dengan penambahan wawasan materi yang disampaikan serta ditunjang dengan kepribadian yang mampu menggerakkan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup>

#### b. Motivasi Belajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>21</sup>

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Motivasi adalah keseluruhan daya atau penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari

---

<sup>17</sup>UU RI No. 14 Th 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: USAHA NASIONAL, 2012), hal. 33.

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011), hal. 1101.

<sup>20</sup>Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 109.

<sup>21</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 53.

kegiatan belajar yang dilakukan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat dicapai.<sup>22</sup>

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak dalam diri manusia untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga dengan motivasi tersebut akan memberikan arah pada kegiatan belajar yang akan berakibat pada prestasi belajar peserta didik.

c. Prestasi belajar Akidah Akhlak

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 75.

<sup>23</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 2.

<sup>24</sup>Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 11.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan) siswa setelah selesai melakukan kegiatan belajar.<sup>25</sup> Menurut Tulus, pengertian prestasi belajar adalah penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditentukan melalui nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru.<sup>26</sup>

Sehingga dapat dikatakan prestasi Belajar Akidah Akhlak adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan suatu proses belajar Akidah Akhlak, yang dilambangkan dengan aspek kepribadian, keterampilan dan nilai hasil belajar.

## 2. Secara operasional

Penegasan secara operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung”. Di dalam penelitian ini akan diketahui prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa.

---

<sup>25</sup>WJS. Purwardaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 364.

<sup>26</sup>Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 75.

Secara operasional hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa diperoleh dari jawaban siswa melalui angket. Sedangkan prestasi belajar Akidah Akhlak siswa diperoleh melalui rata-rata nilai rapor Akidah Akhlak siswa semester ganjil. Setelah diperoleh data melalui instrumen pengukuran kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa kemudian akan diuji secara statistik menggunakan angket. Setelah itu akan diuji dengan analisis regresi linier ganda. Tujuan penggunaan analisis regresi ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa. Dari analisis tersebut akan diketahui hasil tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

### **1. Bagian awal**

Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formal. Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

## 2. Bagian inti

Pada bagian inti memuat enam bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun bagian inti ini meliputi:

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari: pertama, Hakikat Kompetensi Kepribadian Guru yang terdiri dari Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru, Kriteria Guru yang Berkepribadian Baik, Aspek-Aspek Kepribadian Guru, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru. Kedua, Motivasi Belajar yang terdiri dari Pengertian Motivasi Belajar, Ciri-Ciri Motivasi Belajar, Macam-Macam Motivasi Belajar, Fungsi Motivasi Belajar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, dan Teori Motivasi Prestasi. Ketiga, Prestasi Belajar yang terdiri dari Pengertian Prestasi Belajar, Fungsi Prestasi Belajar, Jenis Prestasi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. Keempat, Pengaruh Antar Variabel Penelitian yang terdiri dari Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak. Kelima, Penelitian Terdahulu. Keenam, Kerangka Konseptual Berpikir dan Ketujuh, Hipotesis Penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian meliputi Rancangan Penelitian yang terdiri dari Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian. Kedua, Variabel Penelitian yang terdiri dari Variabel Bebas dan Variabel Terikat. Ketiga, Populasi dan Sampel Penelitian. Keempat Kisi-Kisi Instrumen, Kelima Instrumen Penelitian, Keenam Data dan Sumber Data. Ketujuh Teknik Pengumpulan Data yang terdiri dari Angket/Kuesioner dan Dokumentasi, dan Kedelapan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis dan Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, tentang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.